

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

1. Kondisi Geografis Daerah.

Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta karena telah merealisasikan program Jaminan Kesehatan Khusus (Jamkesus) bagi penyandang disabilitas yang telah sesuai dengan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 51 Tahun 2013 tentang Sistem Penyelenggaraan Jaminan Kesehatan Khusus Bagi Penyandang Disabilitas. Secara geografis, Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada bagian tengah Pulau Jawa, dengan sisi selatan dibatasi Samudera Indonesia, sedangkan di bagian lainnya berbatasan dengan enam kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Tengah yang meliputi:

Sebelah Timur Laut : Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo

Sebelah Timur dan Tenggara : Kabupaten Wonogiri

Sebelah Barat : Kabupaten Purworejo

Sebelah Barat Laut : Kabupaten Magelang

Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali



Sumber: LKPJ Gubernur DIY, 2015

GAMBAR 4.1.

Peta Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas satu kota dan empat kabupaten dengan 78 kecamatan dan 438 desa atau kelurahan, dengan perincian:

1. Kota Yogyakarta terdiri atas 14 kecamatan dan 45 kelurahan
2. Kabupaten Bantul terdiri atas 17 kecamatan dan 75 kelurahan
3. Kabupaten Kulon Progo terdiri atas 12 kecamatan, 88 kelurahan
4. Kabupaten Gunungkidul terdiri atas 18 kecamatan dan 144 kelurahan

1. Luas Wilayah.

Daerah Istimewa Yogyakarta posisinya terletak diantara $7^{\circ}.33'$ - $8^{\circ}.12'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}.00'$ - $110^{\circ}.50'$ Bujur Timur, tercatat memiliki luas 3.185,80 km² atau 0,17% dari luas Indonesia (1.860.359,67 km²). Daerah

Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi terkecil setelah Provinsi DKI Jakarta dengan luas per kabupaten atau kota adalah sebagai berikut:

1. Kota Yogyakarta, dengan luas 32,50 km² (1,02%);
2. Kabupaten Bantul, dengan luas 506,85 km² (15,91%);
3. Kabupaten Kulon Progo, dengan luas 586,27 km² (18,40%);
4. Kabupaten Gunungkidul, dengan luas 1.485,36 km² (46,63%);
5. Kabupaten Sleman, dengan luas 574,82 km² (18,04%).

B. Program Jamkesus

Dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 50 Tahun 2013 tentang Sistem Penyelenggaraan Jaminan Kesehatan Khusus bagi penyandang disabilitas. Peraturan Gubernur ini merupakan amanat dan turunan dari Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Dan menurut Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2013 Jamkesus bagi penyandang disabilitas merupakan jaminan kesehatan dalam rangka sinkronisasi, koordinasi, dan sinergi guna menuju integrasi program jaminan kesehatan semesta bagi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Upaya pelayanan kesehatan pada Jamkesus dalam setiap kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit,

peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh Pemerintah Daerah atau masyarakat.

Menurut Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2013 Pasal 2 tujuan penyelenggaraan Jamkesus bagi penyandang disabilitas adalah memberikan jaminan pelayanan kesehatan yang berkesinambungan, aksesibel, terjangkau, dan alat bantu kesehatan yang menjadi kebutuhan penyandang disabilitas sesuai indikasi medis, secara terkoordinasi dan terintegrasi antara pemerintah daerah dan pemerintah kabupaten atau kota dalam pengembangan dan penyelenggaraan program jaminan kesehatan bagi penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta membuat inovasi dari pelayanan Jamkesus yang bisa segera diakses oleh penyandang disabilitas dengan membentuk Jamkesus Terpadu. Dimana saat pelaksanaan Jamkesus Terpadu dalam satu lokasi terdapat Dinas Sosial sebagai pendeteksi apakah sesuai peserta yang terdaftar, Bapel Jamkesos sebagai pembayar, dokter keluarga dan puskesmas, ada dokter spesialis dan mitra alat bantu, sehingga dengan satu kali kunjungan bisa mengakses seluruh fasilitas pelayanan (Muzir, 2016).

- a. Jamkesus Terpadu tidak bisa memberikan jawaban bagi difabel yang sewaktu waktu membutuhkan layanan kesehatan diluar waktu pelaksanaan yang sudah dijadwalkan. Tahun 2016 hanya dijadwalkan 15 hari dari 365 hari. Diluar itu difabel harus memerlukan waktu dan prosedur panjang yang hampir mustahil diakses.

- b. Jamkesus Terpadu tidak dapat menyediakan seluruh paket manfaat yang dijanjikan dalam skema sehingga semua tergantung hanya pada kehadiran dokter, ketersediaan obat dan mitra pada hari pelaksanaa
- c. Jamkesus Terpadu menyertakan seluruh Personil Bapel sehingga ketika Jamkesus Terpadu dilaksanakan, anggota yang membutuhkan jaminan kesehatan yang lain tidak terlayani.

1. Aspek Kepesertaan Jamkesus.

Kepesertaan jaminan kesehatan khusus diperuntukkan bagi seluruh penyandang disabilitas yang merupakan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta. Dijelaskan bahwa kepesertaan Jamkesus dibagi menjadi dua, yaitu peserta PBI (penerima bantuan iuran) yang merupakan difabel miskin atau rentan miskin yang belum mempunyai jaminan kesehatan apapun, serta peserta mandiri yaitu peserta yang membayar iuran secara mandiri. Dalam kaitannya dengan difabel miskin dan rentan miskin, dalam hal ini mengacu kepada indikator kemiskinan BPS dengan beberapa penyesuaian, yaitu 1) tingkat penghasilan; 2) status kepemilikan tempat tinggal; 3) jumlah tanggungan (termasuk tanggungan dengan disabilitas dan non disabilitas; serta 5) kepemilikan motor yang ditegaskan sebagai alat bantu mobilitas dan bukan sebagai indikator tidak miskin, sebagaimana diatur pada bagian ke 3 pasal 8 Peraturan Jamkesus.

C. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat penyandang disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sudah terdaftar dalam data

kepesertaan program Jamkesus menurut Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 196/KEP/Tahun 2016. Dalam penelitian ini kuesioner yang disebar berjumlah 100 kuesioner, hal ini disesuaikan dengan jumlah sampel penyandang disabilitas dari tiap wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan perwakilan dari kabupaten Gunungkidul, kabupaten Kulon Progo, kabupaten Bantul, kabupaten Sleman, dan kota Yogyakarta. Karakteristik responden diuraikan berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan formal, pekerjaan, pendapatan.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Dari 100 perwakilan masyarakat penyandang disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dijadikan sebagai responden dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

TABEL 4.1.
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	56	56,0
Laki-laki	44	44,0
Total	100	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Dari tabel 4.1. karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 56 orang (56 %), dan sisanya berjumlah 44 orang (44% dengan jenis kelamin laki-laki.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.

Kelompok usia pada responden pada penelitian ini dapat dikelompokkan berdasarkan pada ketentuan Badan Pusat Statistik 2016, kelompok usia responden dimulai dari usia 10-14 hingga kelompok > 60, dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini :

TABEL 4.2.
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<24	5	5,0
25-29	3	3,0
30-34	12	12,0
35-39	18	18,0
40-44	25	25,0
45-49	14	14,0
50-54	10	10,0
55-59	10	10,0
>60	3	3,0
Total	100	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan pada Tabel 4.2. diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia 40-44 tahun yakni berjumlah 25 orang (26 %), kemudian responden berusia kurang dari 24 tahun berjumlah 5 orang (5%), responden berusia 25-29 berjumlah 3 orang (3%), usia 30-34 tahun sebanyak 12 orang (12%), responden yang berusia 35-39 berjumlah 18 orang (18%), responden yang berusia 45-49 berjumlah 14 orang (14%), kemudia usia 50-54 tahun dan 55-59 tahun memiliki jumlah yang sama yaitu 10 orang (10%), dan responden yang berusia lebih dari 60 tahun sebanyak 3 orang (3%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga dideskripsikan berdasarkan pendidikan, tingkat pendidikan dari tiap responden memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi. Pada penelitian ini, tingkat pendidikan dimulai dari tidak bersekolah sampai ke jenjang pendidikan Strata Satu (S1) seperti pada tabel berikut ini :

TABEL 4.3.
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	3	3,0
SD/Sederajat	17	17,0
SMP/Sederajat	33	33,0
SMA/Sederajat	45	45,0
S1	2	2,0
Total	100	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Dari Tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan terakhir responden SMA/Sederajat yaitu sebanyak 45 orang (45%), responden yang memiliki pendidikan SMP/Sederajat sebanyak 33 orang (33%), responden pada pendidikan SD/Sederajat berjumlah 17 orang (17%), responden yang memiliki pendidikan Strata Satu (S1) sebanyak 2 orang (2%), dan responden yang tidak bersekolah sebanyak 3 orang (3%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.

Penyandang disabilitas yang telah terdaftar sebagai peserta Jamkesus memiliki jenis pekerjaan yang beragam, berikut karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan :

TABEL 4.4.
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Buruh	9	9,0
Catering	5	5,0
Jasa Service	7	7,0
Karyawan Yayasan	10	10,0
Pengrajin	20	20,0
Penjahit	14	14,0
Petani	2	2,0
Wiraswasta/Pedagang	33	33,0
Total	100	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan pada Tabel 4.4 diatas jenis pekerjaan responden sangat bervariasi, dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta atau pedagang sebanyak 33 orang (33%), bekerja sebagai pengrajin sebanyak 20 orang (20%), yang bekerja sebagai penjahit berjumlah 14 orang (14%), responden yang bekerja sebagai karyawan yayasan sebanyak 10 orang (10%), bekerja sebagai buruh 9 orang (9%), bekerja sebagai penyedia jasa service sebanyak 7 orang (7%), yang bekerja dengan membuka usaha catering sebanyak 5 orang (5%), dan responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 2 orang (2%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan.

Karakteristik responden dapat dideskripsikan berdasarkan pendapatannya, dalam penelitian ini dijelaskan jumlah pendapatan responden selama satu bulan. Berikut karakteristik responden berdasarkan pendapatan :

TABEL 4.5.
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<100.000	11	11,0
100.000 – 499.000	53	53,0
500.000 – 999.000	21	21,0
1.000.000 – 1.499.000	15	15,0
Total	100	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan pada Tabel 4.5. diatas, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendapatan Rp100.000,- sampai dengan Rp500.000,- perbulan sebanyak 53 orang (53%), responden yang memiliki pendapatan Rp500.000,- sampai dengan Rp1.000.000,- perbulan sebanyak 21 orang (21%), responden yang memiliki pendapatan Rp1.000.000,- sampai dengan Rp1.500.000,- perbulan sebanyak 15 orang (15%), dan responden yang memiliki pendapatan kurang dari Rp.100.000.- perbulan sebanyak 11 orang (11%).